

Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami

Inas Zahra¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
inaszahra13@gmail.com

Abstrak

Kekerasan pendisiplinan (violent discipline) di rumah adalah bentuk kekerasan yang paling umum dialami oleh anak-anak usia 1 hingga 14 tahun. Dalam ranah penelitian, literatur anak usia dini dari beberapa negara maju telah menunjukkan hubungan negatif antara praktik pengasuhan yang keras dengan kemampuan bahasa serta keterampilan sosial dan berbagai perkembangan anak. Salah satu penyebab pengasuhan yang negatif adalah anggapan bahwa hukuman fisik adalah cara terbaik untuk menegakkan disiplin. Padahal pengasuhan yang menggandeng kekerasan bukanlah solusi dalam mengatasi perilaku anak yang buruk, tidak pula menjadi jaminan anak dapat disiplin ketika dewasa kelak, dewasa ini ada konsep segar yang cukup menjanjikan yang bernama disiplin positif. Beberapa orang tua cukup skeptis dengan konsep disiplin positif yang ada dalam ilmu psikologi dikarenakan mereka merasa konsep tersebut bersebrangan dengan apa yang disampaikan Islam, dimana Islam memperbolehkan memukul anak ketika anak tersebut tidak melaksanakan perintah agama. Padahal dalam Islam, terdapat cukup banyak pertimbangan dan tahapan sebelum akhirnya dikatakan “boleh” memukul. Islam juga dengan tegas dan jelas menggarisbawahi bahwa kekerasan pada anak merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Artikel ini akan membahas mengenai konsep disiplin positif dari perspektif psikologi pengasuhan islami dalam rangka menghapus miskonsepsi orang tua muslim dalam memaknai kata disiplin.

Kata kunci: *Disiplin positif, disiplin islami, pengasuhan islami, pengasuhan positif, psikologi keluarga*

Abstract

Violent discipline at home is the most common form of violence experienced by children aged 1 to 14 years. In the realm of research, early childhood literature from several developed countries has shown a negative relationship between rigorous parenting practices with language skills and social skills and various child development. One cause of negative parenting is the assumption that physical punishment is the best way to uphold discipline. Whereas parenting that is coupled with violence is not a solution to overcoming bad children's behavior. Unfortunately, when nowadays there is a promising fresh concept called positive discipline, some moslem parents are quite skeptical about the positive discipline concept in psychology, because they feel the concept is contrary to what is conveyed by Islam. They thought that Islam allows hitting children when the child does not carry out religious orders. Whereas in Islam, there are quite a lot of considerations and stages before it finally says "may" hit. Islam also firmly and clearly underlines that violence against children is an act that is not allowed. This article will discuss the concept of positive discipline from the perspective of Islamic

Inas :

Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islam

parenting psychology in order to erase the misconception of Muslim parents in interpreting the word discipline.

Keywords: *Positive discipline, Islamic discipline, Islamic nurture, positive parenting, family psychology*

Pendahuluan

Disiplin kekerasan (*violent discipline*) di rumah adalah bentuk kekerasan yang paling umum dialami oleh anak-anak usia 1 hingga 14 tahun (<https://data.unicef.org>). Data terbaru dari UNICEF (2019) 2 dari 3 anak dari sebagian besar populasi anak di dunia mengalami kekerasan pendisiplinan yang dilakukan oleh pengasuh. Angka kekerasan pada anak di Negara Indonesia pun terus meningkat. Hingga pertengahan Maret 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menerima sekitar 1.900 laporan.

Fakta tersebut tentu sangat menyedihkan jika diimbangi dengan fakta bahwa praktik-praktik pendisiplinan yang keras, seperti hukuman fisik dan kekerasan psikologis, berpengaruh terhadap kedekatan orang tua dan anak. Anak-anak akan cenderung menjauhkan diri dari orang tua dan timbul perasaan tidak percaya (Ferguson, 2013). Padahal, kepercayaan anak-anak pada orang tua dapat mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan bersosial selama tahun-tahun prasekolah. Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa anak perempuan yang mengalami disiplin secara keras (memukul, membentak, memaki) di umur 12-36 bulan memiliki IQ delapan poin lebih rendah dibandingkan IQ anak pada umumnya (Smith, 2017). Selain itu, menurut Slade dan Wissow (2004), masalah perilaku acapkali dimiliki oleh anak-anak sering diberikan hukuman fisik oleh orang tuanya. Metode disiplin konvensional menurut Nielsen et al (2009) sama sekali tidak menghargai anak dan dalam jangka panjang justru akan membuat anak tidak percaya kepada orang tua, memberikan rasa malu dan akan timbul perasaan tidak nyaman terhadap orang tuanya sendiri.

Pengasuhan yang negatif disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kemiskinan, ketidakstabilan mental orangtua, kurangnya dukungan sosial untuk keluarga dan pemahaman yang salah tentang pengasuhan. Misalnya anggapan bahwa hukuman fisik adalah cara terbaik untuk menegakkan disiplin (Steinberg, 2001). Padahal pada kenyataannya, tindakan tersebut tidak efektif bagi perkembangan anak. Dalam merespon perilaku anak yang bermasalah, orang tua atau pengasuh seringkali memberikan hukuman, melontarkan penghinaan, bahkan menyakiti anak. Ada miskonsepsi dalam pikiran orang tua bahwa cara yang orang tua dapatkan saat mereka kecil adalah cara yang tepat dalam membentuk perilaku disiplin (Kurniasari, 2015).

Beberapa orang tua cukup skeptis dengan konsep disiplin positif yang ada dalam ilmu psikologi dikarenakan mereka merasa konsep tersebut bersebrangan dengan apa yang disampaikan Islam, dimana Islam memperbolehkan memukul anak ketika anak tersebut tidak melaksanakan perintah agama. Padahal dalam Islam, dengan tegas dan

jelas kekerasan merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan kecuali dalam hal-hal yang bersifat mendidik. Perlu digaris bawahi, memberikan hukuman dalam agama Islam tetap tidak dilegalkan dengan jalan kekerasan. Islam juga memiliki ketentuan sendiri dalam memberikan hukuman, dimana hukuman tidak boleh berlebihan, melampaui batas apalagi sampai membuat trauma serta luka fisik pada anak (Nurjannah, 2018).

Artikel ini akan menggunakan penelitian literatur sebagai sarana untuk membahas mengenai konsep disiplin positif dari perspektif psikologi pengasuhan islami dalam rangka menghapus miskonsepsi orang tua muslim dalam memaknai kata disiplin.

Pembahasan

Pemaknaan Disiplin yang Salah Kaprah

Disiplin adalah salah satu masalah yang sering dihadapi oleh sebagian besar pendidik dalam rentang waktu pengajaran terhadap anak. Kedisiplinan selama ini sering kali dipahami sebagai hukuman, rasa sakit, dan ketakutan, hal ini membuat kata disiplin menjadi sebuah kata yang negatif (Kleining dalam Onderi&Ondera, 2012). Tak hanya itu, disiplin juga merupakan cara yang sering sekali digunakan untuk menghukum individu yang melakukan kesalahan, sebagai kata yang mensubstitusi 'hukuman' yang terdengar lebih sopan. Oleh karena itu hukuman akhirnya dianggap sebagai kekuatan positif yang digunakan untuk memelihara dan membawa hukum dan ketertiban yang diinginkan di lembaga pendidikan (Kleining dalam Onderi&Ondera, 2012).

Kebanyakan orang sering menganggap 'disiplin' sebagai hal yang sama dengan 'hukuman'. Disiplin sebenarnya mengacu pada praktik 'mengajar' atau melatih seseorang untuk mematuhi aturan atau kode perilaku dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sementara hukuman dimaksudkan untuk 'mengendalikan' perilaku anak-anak. Disiplin seharusnya dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku mereka agar anak-anak memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri dengan berfokus pada apa yang mereka mampu pelajari (CJCP, 2012).

Disiplin yang selama ini salah kaprah adalah disiplin yang berkonotasi negatif. Disiplin yang berfokus pada hukuman. Disiplin negatif menggunakan langkah-langkah yang ditujukan untuk menyakiti anak-anak secara fisik atau emosional sebagai cara untuk menghentikan perilaku buruk, menghukum mereka dan mencegah perilaku buruk di masa depan (CJCP, 2012). Disiplin yang salah seperti itu menekankan pada hukuman, rasa memermalukan, dan rasa sakit yang sama sekali tidak memotivasi anak. Anak-anak akan lebih memiliki keinginan untuk menjadi orang yang kooperatif, memiliki rasa ingin belajar yang tinggi dan saling menghargai ketika mereka merasa dihargai, didukung, terhubung dan dicintai (Nielsen, 2007).

Disiplin Positif dalam Kacamata Psikologi

Disiplin positif adalah disiplin yang tanpa kekerasan dan menghormati keberadaan anak sebagai pembelajar. Disiplin positif merupakan pendekatan pengajaran

Inas :

Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islam

yang membantu anak-anak untuk sukses, mengajari dan memberikan anak-anak pengetahuan, dan sebuah cara orang tua untuk dapat mendukung pertumbuhan mereka (Durrant, 2016). Konsep disiplin positif menyatukan: apa yang kita ketahui tentang perkembangan kesehatan anak-anak, temuan penelitian tentang pengasuhan yang efektif, dan prinsip-prinsip mengenai hak-hak anak (Durrant, 2016).

Tandry (2017) menyebut disiplin yang adil dan konsisten sebagai disiplin yang dapat membuat anak merasa aman dan nyaman, yang memandu dan membiasakan anak-anak serta memberikan pemahaman kepada anak seberapa jauh mereka dapat melakukan sesuatu. Kebayangkan orang tua berfikir bahwa disiplin berarti hukuman dan peraturan yang sangat ketat sehingga mereka menghindari menggunakan kata tersebut (Tandry, 2017).

Disiplin positif (*gentle discipline*) menurut Ockwell (2017), adalah disiplin yang fokus kepada pembelajaran (bukan kepada hukuman), memiliki ekspektasi yang realistis sesuai dengan perkembangan otak anak, saling menghormati antar anak dan orang tua, sabar, memiliki kerendahan hati, selalu merasa sadar (*mindful*) ketika ada kemarahan yang memancing dan tidak serta merta menjadikan anak sebagai objek dari rasa marah akan masalah kita. Positif disiplin adalah tentang membuat batas atau aturan dan menegakkannya dengan kasih sayang dan rasa menghargai, tentang pemikiran positif dan rencana jangka panjang soal pengasuhan. Disiplin yang positif adalah bagaimana orang tua menjadi contoh yang luar biasa, yang membuat anak terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Ockwell, 2017).

Nielsen (2007) menjelaskan delapan pilar yang ada dalam bangunan disiplin positif:

1. Saling menghormati
Orang tua memberikan contoh ketegasan melalui menghormati diri sendiri dan kebutuhan dalam setiap situasi, disisi lain orang tua memberikan contoh tentang kebaikan dengan menghormati kebutuhan dan memanusiakan anak.
2. Memahami penyebab dibalik perilaku
Selalu ada alasan dari setiap sikap manusia. Orang tua akan jauh dapat menjadi orang tua yang efektif dalam merubah perilaku anak ketika kita mengerti penyebab dibalik sikap tersebut. Orang tua perlu memahami tahapan perkembangan anak
3. Memahami tahapan perkembangan anak yang sesuai dengan usia
Hal ini penting agar ekspektasi kita terhadap perilaku anak dapat tetap realistis dan tidak mengandaikan perilaku yang diluar kemampuan mereka
4. Komunikasi yang efektif
Orang tua dan anak dapat saling belajar untuk mendengarkan serta belajar untuk menggunakan kata-kata yang baik untuk mengekspresikan kebutuhan mereka.
5. Disiplin yang memberikan pelajaran
Disiplin yang positif dan efektif adalah disiplin yang mengajari anak akan kemampuan yang bernilai tanpa bersifat permisif ataupun menghukum. Metode ini adalah cara terbaik untuk mengajarkan anak bersosial dan memiliki kemampuan

- hidup yang anak perlukan kelak.
6. Fokus kepada solusi dibanding menghukum
Menyalahkan tidak akan menyelesaikan masalah. Orang tua dapat mencari cara tersendiri yang efektif ketika berhadapan dengan tantangan atau masalah pada anak, hal ini dapat dilakukan terus menerus sampai akhirnya kedua pihak (anak dan orang tua) dapat bekerjasama untuk menemukan cara pemecahan masalah yang saling menghargai.
 7. Selalu mendorong anak untuk lebih baik
Dorongan dan dukungan menghargai setiap usaha dan perbaikan yang dilakukan anak. Dukungan orang tua juga dapat membangun harga diri dan kepercayaan diri pada anak
 8. Anak akan melakukan sesuatu lebih baik ketika mereka merasa lebih baik.

Keraguan orang tua akan penerapan disiplin positif sangat dimengerti karena sebetulnya untuk dapat mengaplikasikan disiplin yang positif terlebih dahulu membutuhkan perubahan cara berfikir (Nielsen et al, 2007). Orang tua perlu memahami bahwa pengasuhan itu haruslah bersifat jangka panjang, bukan instan. Kekhawatiran orang tua seharusnya tidak soal: Bagaimana anak dapat mengerti dan patuh jika dilarang? Bagaimana agar anak berubah menjadi anak yang baik? Tapi sudah semestinya bergeser menjadi “Bagaimana saya dapat membantu anak saya untuk belajar menghargai, bekerja sama dan dapat memecahkan masalah?”, “Bagaimana saya membantu anak untuk dapat merasa percaya diri?”, “Bagaimana agar saya dapat memahami setiap fase perkembangan anak?”, “Bagaimana caranya agar saya dapat menggunakan masalah sebagai sarana untuk saya dan anak bisa belajar?” (Nielsen et al, 2007). Pola pemikiran seperti itulah yang seharusnya tertanam dibenak orang tua yang paham bahwa pengasuhan merupakan hal yang bersifat jangka panjang, dan pendisiplinan membutuhkan proses.

Disiplin dalam Islam

Keraguan berikutnya adalah ketika orang tua merasa konsep ini “sekilas” nampak berbeda dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Menurut Nurjannah (2018), beberapa orang tua cukup skeptis dengan konsep disiplin positif yang ada dalam ilmu psikologi dikarenakan mereka berfikir konsep tersebut bersebrangan dengan apa yang disampaikan Islam, dimana Islam memperbolehkan memukul anak ketika anak tersebut tidak melaksanakan perintah agama. Padahal dalam Islam, dengan tegas dan jelas kekerasan merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan kecuali dalam hal-hal yang bersifat mendidik. Perlu digaris bawahi, memberikan hukuman dalam agama Islam tetap tidak dilegalkan dengan jalan kekerasan. Islam juga memiliki ketentuan sendiri dalam memberikan hukuman, dimana hukuman tidak boleh berlebihan, melampaui batas apalagi sampai membuat trauma serta luka fisik pada anak (Nurjannah, 2018).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim dikenal sebagai pribadi yang paling baik terhadap keluarganya. Beliau sangat

Inas :

Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islam

penyayang, bahkan tidak pernah memukul istri ataupun anaknya. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan pukulan keras hanya ketika berperang membela agama Allah Ta’ala. Namun demikian, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda bahwa tidak apa-apa memukul anak jika untuk mengingatkan beribadah. Tapi tetap tidak boleh memukul yang berlebihan. Bahkan dalam melakukannya, ada aturannya, diantaranya tidak boleh dibagian yang terlihat (seperti muka), tidak boleh membekas, rasa sakit yang dirasakan anak harus sebanding dengan pelanggaran yang dilakukan (Ni’mah, 2017). Rasulullah juga tidak pernah memberlakukan hukuman yang keras diumur anak usia dini, beliau memberikan hukuman yang sesuai mketika anak sudah menginjak kematangan berpikir, yakni di fase kanak-kanak akhir (Ni’mah, 2017).

Jika dipahami dengan benar, pendekatan pengasuhan Islam adalah salah satu solusi pencegahan yang efektif dalam mengentaskan kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak (UNICEF Egypt, 2015). Islam telah meletakkan berbagai dasar dan prinsip yang melarang kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk apa pun, justru secara kontras Islam memberikan panduan kepada setiap individu yang ingin dengan kesungguhan memenuhi tanggung jawab mereka terhadap kesejahteraan anak-anak mereka. Tentang melarang kekerasan fisik, Allah telah berfirman dalam Al-Quran: "Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?," (At-Taqwir:8-9), selain itu hadits At-Tirmidhi: Nabi (saw) mengatakan, "Segala sesuatu milik seorang Muslim tidak dapat diganggu gugat bagi seorang Muslim; kehormatannya, darahnya, hartanya ". Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi mengatakan “Wahai Aisyah, Allah itu baik dan Dia menyukai kebaikan” (UNICEF Egypt, 2015).

Disiplin sesungguhnya dari kacamata pengasuhan islami adalah tindakan di mana orang tua dapat membimbing, mengawasi perilaku anak-anak dan memasukkan nilai-nilai positif melalui pengajaran agama, memerintahkan yang baik sementara pada saat yang sama menerangi anak-anak untuk menyadari pentingnya menghindari tindakan berdosa. Disiplin dimulai di rumah dan di sinilah orangtua datang ke dalam gambar untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik. Akhirnya, anak-anak akan dapat membedakan antara yang benar dan yang salah serta menangkai pengaruh negatif (Manap & Baba, 2016). Dalam Model Keterampilan Mengasuh Anak al-Ghazali (Jamiah & Sidek 2016), Disiplin adalah tindakan di mana orang tua dapat membimbing, mengawasi perilaku anak-anak dan memasukkan nilai-nilai positif melalui pengajaran agama, memerintahkan yang baik dan membuat anak sadar tentang pentingnya menghindari perbuatan dosa. Menurut Al-ghazali, Disiplin anak adalah elemen utama untuk memperkuat hubungan anak-anak dengan orang tua (Jamiah & Sidek 2016).

Menurut Kassamali (2019), disiplin dan kontrol dalam Islam tidak sama dengan kediktatoran. Orang tua muslim yang baik harus mempertimbangkan usia dan pemahaman anak, keadaan situasional mereka serta faktor-faktor lainnya. Aturan kemudian dibuat menyesuaikan dengan individu dan keadaan masing-masing anak. Keinginan anak dalam beberapa waktu perlu untuk dipertimbangkan dan didiskusikan.

Disiplin dalam islam harus memiliki fleksibilitas tertentu, jangan sampai lebih dominan kepatuhan yang kaku terhadap aturan. Meskipun begitu, tidak perlu diragukan bahwa Islam mengharapkan orang tua untuk tetap memegang kendali, untuk memastikan anak-anak mengikuti etiket tertentu dalam perilaku daripada sikap membantah yang dilakukan sesuka hati (Kassamali, 2019).

Kassamali (2019) menyebutkan beberapa point penting yang harus diperhatikan berkaitan dengan penejukan disiplin yang berbasis islam:

1. Orang tua harus belajar untuk dapat menahan diri untuk tidak menjadi diktator ketika berproses dalam mendisiplinkan anak.
2. Orang tua perlu untuk menjalin komunikasi dan membantu anak agar paham mengapa ada berbagai peraturan.
3. Prinsip dasar dari penanaman disiplin haruslah demi keamanan dan kemajuan pribadi sang anak.
4. Berikan anak-anak inspirasi dengan mendengar kisah-kisah tokoh yang hebat
5. Jangan biarkan anak menjadi takut dengan sosok kita sebagai orang tua
6. Luangkan waktu untuk mendengar pendapat anak terkait beberapa hal, meskipun terkadang sangat wajar apabila orang tua dan anak tidak satu pendapat
7. Belajar untuk mengendalikan diri saat mendisiplinkan, kontrol emosi agar tidak berlebihan.
8. Terapkan peraturan dengan kelembutan dan cinta.
9. Ketika anak melakukan kesalahan, biarkan anak menebus kesalahan tersebut
10. Ajarkan anak cara untuk mengontrol perilaku mereka dari dalam diri sendiri (kontrol internal). Kontrol internal dapat menghentikan diri sendiri dari tindakan yang tidak baik meskipun ketika kontrol dari orang tua tidak ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Manap et al (2017) menemukan delapan pendekatan para ibu yang beragama Muslim dalam menerapkan kedisiplinan berbasis nilai-nilai Islam. Pertama, orang tua fokus pada elemen intelektual atau kemampuan berpikir. Mereka memastikan anak-anak sudah dapat memahami nilai-nilai Islam, hal ini didukung dengan memberikan anak-anak pendidikan yang layak di sekolah agama. Selain pendidikan yang layak, para ibu Muslim mendorong anak-anak mereka untuk mengambil pelajaran dari kegiatan bercerita. Para ibu Muslim dalam penelitian ini memberikan anak-anak kebebasan untuk berpikir dan menemukan kebijaksanaan untuk setiap nilai. Selanjutnya, para ibu Muslim memberikan batasan dan aturan yang jelas kepada anak-anak mereka. Kedua pendekatan memungkinkan anak-anak untuk memahami batasan dan melatih mereka untuk mengikuti nilai-nilai Islam. Meskipun begitu, para ibu Muslim dalam penelitian Manap et al (2017) tetap menerapkan pendekatan yang fleksibel dalam mendisiplinkan anak-anak mereka. Artinya, mereka mencoba memahami anak-anak mereka dengan pendekatan yang baik dan mencari pendekatan yang paling sesuai. Hal ini tentunya dengan harus meninjau cara yang sesuai dengan kepribadian dan tahapan usia anak-anak mereka.

Inas :

Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islam

Islam memberi orang tua hak untuk membimbing, mendisiplinkan dan membina anak-anak mereka sesuai dengan Syariah, mengingat ini adalah hadiah terbaik yang bisa diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Rasulullah (saw) bersabda, "Tidak ada hadiah lebih baik yang dapat diberikan ayah kepada putranya daripada perilaku yang baik" (HR. Thrimidzi). Disiplin seperti itu harus dilakukan tanpa menggunakan kekerasan sehingga anak-anak dapat mengembangkan harga diri dan rasa percaya diri. Disiplin yang baik yang diterapkan oleh orang tua sesungguhnya akan berbalik juga kepada bagaimana anak memperlakukan orang tua kelak. Rasulullah SAW pernah berkata, "Allah akan memberikan rahmat kepada seorang ayah yang mengajari putranya untuk menghormatinya" . Orang tua juga perlu selalu mengingat bahwa setiap kebutuhan anak berbeda dan anak sedang berkembang dengan normal, sehingga setiap bentuk pendisiplinan harus dilakukan dengan pertimbangan. Selain itu, pemahaman dan pandangan jauh ke depan akan dampak jangka panjang juga diperlukan, sehingga dengan mengingat hal tersebut orang tua akan lebih terdorong untuk memperlakukan mereka dengan benar, menanamkan rasa hormat pada diri mereka sendiri dan mendukung pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk menghadapi cobaan hidup (UNICEF Egypt, 2015).

Kesimpulan

Terdapat beberapa miskonsepsi yang selama ini melekat pada pola pikir sebagian pendidik dan orang tua dalam memaknai kata disiplin. Kebanyakan orang sering menganggap 'disiplin' sebagai hal yang sama dengan 'hukuman'. Disiplin sebenarnya mengacu pada praktik 'mengajar' atau melatih seseorang untuk mematuhi aturan atau kode perilaku dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sementara hukuman dimaksudkan untuk 'mengendalikan' perilaku anak-anak. Disiplin seharusnya dimaksudkan untuk mengembangkan perilaku mereka agar anak-anak memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri dengan berfokus pada apa yang mereka mampu pelajari.

Miskonsepsi yang kedua adalah bahwa perspektif disiplin positif bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di Islam. Padahal, pemahaman sebagian orang tua bahwa mendidik anak dengan kekerasan diperbolehkan dalam agama Islam sangat keliru dan misinterpretasi. Islam mengatur cara memberikan hukuman dan memperhatikan tahapan perkembangan dan umur anak ketika mengajari anak disiplin. Bahkan menurut Ali bin Abi Thalib Ra. ada tiga pengelompokan dalam cara memperlakukan anak: Kelompok 7 tahun pertama (usia 0-7 tahun), perlakukan anak sebagai raja. Kelompok 7 tahun kedua (usia 8-14 tahun), perlakukan anak sebagai tawanan. Kelompok 7 tahun ketiga (usia 15-21 tahun), perlakukan anak sebagai sahabat. Ini menunjukkan bahwa islam juga memperhatikan tahapan perkembangan anak dalam pengasuhannya.

Terminologi disiplin positif yang dewasa ini muncul dalam ranah psikologi pengasuhan sebetulnya memiliki banyak kesamaan dengan disiplin yang diatur dan

diimplementasikan dalam syariat Islam. Disiplin dalam kedua pandangan tersebut sama-sama menggarisbawahi pada bimbingan dan pengajaran pada anak, bukan langsung kepada hukuman. Disiplin dalam psikologi pengasuhan dan islam juga sama-sama menekankan pentingnya kasih sayang, kelembutan dan cinta dalam menerapkan aturan dan mengajarkan anak-anak. Meskipun begitu disiplin positif harus bersifat *firm* (ketat) yang di implementasikan dengan kasih sayang.

Jika dipahami dan diimplementasikan dengan benar, pendekatan pengasuhan disiplin yang berbasis Islam adalah salah satu solusi pencegahan yang efektif dalam mengentaskan kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak (UNICEF Egypt, 2015). Islam telah meletakkan berbagai dasar dan prinsip yang melarang kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk apa pun, justru secara kontras Islam memberikan panduan kepada setiap individu yang ingin dengan kesungguhan memenuhi tanggung jawab mereka terhadap kesejahteraan anak-anak mereka. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi mengatakan “*Wahai Aisyah, Allah itu baik dan Dia menyukai kebaikan*”.

Referensi

- Kurniasari, A. (2015). *Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak*. Puslitbang Kesejahteraan Sosial: Kementerian Sosial RI
- Centre for Justice and Crime Prevention. (2012). *Positive Discipline and Class Room Management*. Claremont: Cape Town
- Durrant, J. (2010). *Positive Discipline in Everyday Teaching: A guide for educators*. Sweden: Save the Children
- Ferguson, CJ. (2013). Spanking, corporal punishment and negative long-term outcomes: a meta-analytic review of longitudinal studies. *Clin Psychol Rev.* 33(1)
- Jamiah, M., Sidek, B. (2016). *Al-Ghazali's Parenting Skills Attributes Model*. Jurnal Hadhari 8 (1)
- Manap, J., Hamzah, R., Amin, S., Kasim, C. (2017). *Nurturing Islamic Values in Family via Self Discipline*. Paper. International Symposium on Islam, Civilization and Science
- Nielsen, J. (2007). *Positive Discipline the First Three Years*. United States: Harmony Book
- Nurjannah. (2018). Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal for Islamic Studies* Vol. 2, No.1. Al-Afkar
- Onderi, H & Odera, F. (2017). *Discipline as a tool for effective school management*. Educational Research Bondo University College, Kenya Vol. 3(9)
- Ockwell, S. (2017). *The Gentle Discipline Book*. Great Britain: Piatkus Publishing

Inas :

Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islam

Slade & Wissow. (2004). *Spanking in early childhood and later behavior problems: a prospective study of infants and young toddlers*. Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health

Smith, AE., Hudnut-Beumler, J., Scholer SJ. (2017). Can discipline education be culturally sensitive? *Matern Child Health J.*21(1)

Steinberg, L. (2001). *We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect*. Journal of research on adolescence, Vol. 11 (1)

Tahera, K. (2019). *Raising Children, Ten lessons on the Islamic way of raising children*. Tayyiba Publishers & Distributors

Tandry, N. (2017). *Happy Parenting without Spanking or Yelling*. Jakarta: Buana Ilmu Populer

UNICEF Egypt. (2016). *The Islamic Perspective on Protecting Children From Violence And Harmful Practices*. Egypt: Dar Al-Kutb Al Marsya